



Penanaman Sikap Beragama dan Moral Anak Usia Dini di TKIT Salman Al Farisi 2

Mulianah Khaironi

Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Hamzanwadi. Jalan Cut Nyak Dien No.85, Pancor,
Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. 83611, Indonesia.

Email: guru.anah@gmail.com

Received: 22 June 2016; Revised: 8 November 2017; Accepted: 7 December 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2, meliputi: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, pembiasaan di luar kelas, pihak yang berperan, dan aktivitas pendukung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Informan kunci guru dan orang tua. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan pembelajaran berupa program semester, rencana pembelajaran program mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian; (2) langkah-langkah pembelajaran adalah pijakan sebelum main, inti, dan penutup; (3) pembiasaan di luar kelas, seperti: mengucapkan salam, berjabat tangan, meminta maaf, membuang sampah pada tempatnya, saling menolong dan bersedekah; (4) pihak yang berperan adalah sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar (secara tidak langsung); (5) Aktivitas pendukung anak adalah kegiatan bakti sosial, manasik haji, kunjungan edukatif, kegiatan ekstrakurikuler, dan undang tokoh. Aktivitas pendukung guru adalah pembinaan akidah. Aktivitas pendukung orang tua adalah parenting dan sekolah orang tua salman.

Kata Kunci: penanaman, sikap beragama dan moral, anak usia dini

Inculcation Religious and Moral Attitudes of Early Childhood in TKIT Salman Al Farisi 2

Abstract

This study was aimed to describe the inculcation of religious and moral attitudes of early childhood in TKIT Salman Al Farisi 2, including: the lesson plan, the learning process, the habituation outside the classroom, the participants, and the supporting activities. This study is a qualitative research using case study design. The key informants are teachers, and parents. The data were obtained observation, in depth interview, and document review. The results show that: 1) there are lesson plan in the form of semester learning plan, weekly learning plan, and daily learning plan; (2) the learning steps are done on a opening before play, core, and closing; (3) habituation outside the classroom are such as: greeting, shaking hands, apologizing, disposing of garbage in its place, helping each other and alms; (4) the participants are school, parents, and the surrounding community (indirectly); (5) there are supporting activities for children, such as social activities, rituals of hajj, educational visits, extracurricular activities, and invite characters. Supporting activities for teachers is namely the formation of teacher aqidah. Support activities for parents are namely parenting and salman parents school.

Keywords: *inculcation, religious and moral attitudes, early childhood*

How to Cite: Khaironi, M. (2017). Penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 166-179. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i2.9787>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i2.9787>

PENDAHULUAN

Keberadaan pendidikan agama diperlukan dalam menanamkan agama dan moral peserta didik. Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk Agama Islam, dan telah banyak yang menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini. Banyak penelitian terkait penanaman sikap beragama dan moral telah dilakukan pada peserta didik berlatarbelakang pendidikan umum dan agama, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah atas. Berdasarkan hasil penelitian Nur Azizah di daerah Bantul diperoleh persentase membolos, mencontek, dan berkelahi pada peserta didik menunjukkan indikasi tentang tidak adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan perilaku moral peserta didik (Azizah, 2006, p. 95). Begitu juga di Taman Kanak-kanak, penanaman sikap beragama dan moral pada pendidikan Taman Kanak-kanak dengan berbagai istilah internal masing-masing telah dilaksanakan. Namun penanaman sikap beragama dan moral di Taman Kanak-kanak masih banyak mengalami hambatan karena berbagai permasalahan. Hasil penelitian di Bandung Raya yang dilakukan oleh Muhammad Halimi menunjukkan permasalahan-permasalahan dalam penanaman sikap beragama dan moral di Taman Kanak-kanak, yaitu: (1) pelaksanaan pendidikan moral yang dilakukan para guru masih kurang maksimal; (2) kemampuan penggunaan variasi metode, dan pendekatan pembelajaran masih belum terlihat nyata; (3) keteladanan yang ditampilkan guru sebagai pembelajar masih kurang maksimal, padahal penanaman moral berbasis keteladanan sangat urgen bagi anak usia dini dalam membentuk karakter, sikap dan perilaku (Halimi, 2013, pp. 209–210). Oleh karena itu, penelitian ini dipilih karena TKIT Salman Al Farisi 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang cukup diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk mendidik moral dan membekali pengetahuan agama anak usia dini. TKIT Salman Al Farisi 2 memiliki ciri khas dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk anak usia dini dengan mengedepankan penanaman nilai-

nilai agama dan moral, sesuai dengan visinya “Terwujudnya insan yang cerdas, mandiri dan berkepribadian Islami”.

Penanaman adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk pembentukan sikap. Sikap sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Purwanto, 2003, p. 141). Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar dan ketaatannya terhadap agama (Rakhmat, 2003, p. 185). Robert H. Thomas mengungkapkan terdapat sejumlah faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan, yaitu: (a) faktor sosial, yakni pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial; (b) pengalaman-pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai berbagai faktor alami yakni keindahan, keselarasan, dan kebaikan, juga pengalaman mengenai konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan; (c) faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman; (d) faktor intelektual yang meliputi berbagai proses pemikiran verbal (Thomas dalam Hajaroh, 1998, p. 21).

Sikap terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Begitu juga dengan moral. *“Moral is defined as right conduct, not only in our immediate social relations, but also in our dealings with our fellow citizens and with the whole of human race”* (Oladipo, 2009, p. 149). Moral didefinisikan sebagai perilaku yang tepat, tidak hanya dalam hubungan sosial secara langsung, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama warga negara dan dengan seluruh umat manusia. Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yaitu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok (Hurlock, 1978, p. 75). Sikap beragama dan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu individu mengetahui cara bersikap melalui proses

belajar dari lingkungan. Bandura dengan teori belajar sosialnya lebih menekankan belajar sebagai proses pengambilan keputusan dalam bertindak laku dengan cara peniruan dan pembiasaan melalui informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya (Bandura dalam (Rusuli, 2014, pp. 45-46). Oleh karena itu, sikap beragama dan moral adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan harapan agama dan seluruh anggota kelompok. Sikap beragama dan moral sangat penting, yang saling berintegrasi dalam kehidupan karena merupakan upaya mengembangkan keinginan untuk melakukan hal yang benar, bertindak untuk kebaikan bersama, dan menghindari yang salah. Sikap beragama dan moral dikembangkan melalui aktivitas pembiasaan, pemodelan, dan keteladanan.

Anak adalah manusia unik dan orisinal yang baru saja lahir ke dunia. Dalam konteks keagamaan, tentu makna agama yang dipahami anak-anak tidak sama dengan makna agama yang dipahami oleh orang dewasa. Pada masa usia dini kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) sikap beragama anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian; (2) pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya; (3) penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral (Yusuf LN & Sugandhi, 2011, p. 67). Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia dini bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan (Yusuf L.N dan Sugandhi, 2012, pp.67-68). Berdasarkan hal tersebut, mengenalkan Tuhan kepada anak dapat dilakukan dengan memperkenalkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Tuhan.

Menurut teori perkembangan kognitif, moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat pertimbangan moral (Sjarkawi, 2006, pp. 45-46). Perkem-

baran moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah, yang mengatur aktivitas dalam interaksi sosial (Santrock, 2011, p. 117). Santrock juga menjelaskan tentang kesimpulan Piaget bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berpikir tentang moralitas, yaitu: (1) moralitas heteronom adalah tahap perkembangan moral pertama yang terjadi pada usia antara 4-7 tahun. Keadilan dan peraturan sebagai properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang; (2) Moralitas otonom adalah tahap perkembangan moral kedua yang ditunjukkan oleh anak yang lebih tua (10 tahun ke atas). Anak sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, anak mempertimbangkan nilai dan juga konsekuensinya (Santrock, 2011, pp. 117-118).

Kohlberg menjelaskan tentang tingkatan perkembangan moral: *"The six developmental types were grouped into three moral levels and labelled as follows: level I. pre-moral level (type 1. punishment and obedience orientation; type 2. naive instrumental hedonism), level II. morality of conventional role conformity (type 3. goodboy morality of maintaining good relations, approval of others; type 4. authority maintaining morality), level III. morality of self-accepted moral principles (type 5. morality of contract and of democratically accepted law; type 6. morality of individual principles of conscience)"* (Kohlberg, 1963, p. 14). Terdapat tiga tingkatan dalam perkembangan moral yang dilalui oleh setiap individu. Ketiga tingkatan tersebut melalui enam tahapan, masing-masing tingkatan memiliki dua tahapan. Tingkatan pertama dalam perkembangan moral individu adalah tingkat pramoral. Pada tingkat ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *punishment* (hukuman), dan kepatuhan. Tingkatan perkembangan moral kedua adalah moralitas sesuai peran konvensional yang ditandai dengan usaha membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan mendapatkan persetujuan. Perkembangan moral konvensional selanjutnya ditandai dengan otoritas untuk menjaga moralitas, seperti keteraturan atau hukum yang ada. Tingkatan per-

kembangan moral terakhir menurut Kohlberg (1963) adalah moralitas penerimaan diri terhadap prinsip-prinsip moral, yaitu individu menyadari adanya jalur moral sehingga dapat memutuskan berdasarkan kode moral yang diyakini. Tingkatan ini terdiri dari dua tahap, yaitu hukum yang berlaku secara demokratis, dan prinsip moralitas berdasarkan hati nurani. Kohlberg percaya bahwa tingkatan dan tahapan ini terjadi secara berurutan dan terkait dengan usia. Sebelum usia 9 tahun, kebanyakan anak menggunakan tingkat 1, tingkatan pramoral, ketika dihadapkan dengan pilihan moral.

Moral anak usia dini berkembang bergantung dari perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi (Hurlock, 1978, p. 79). perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara berikut: (1) pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku, yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya, dan keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral; (2) identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya); (3) proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba, dan tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya (Yusuf LN., 2011, p. 134).

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa, yaitu dari kata-kata orang dalam lingkungannya. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan anak belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah menyaksikan reaksi orang-

orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *the fairly-tale stage* (tingkat dongeng) terjadi pada anak yang berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi; (2) *the realistic stage* (tingkat kepercayaan) terjadi pada anak usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis. (3) *the individual stage* (tingkat individual), konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi (Noor, 2012, p. 9). Sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola ideas *concept on outhority*, yaitu ide keagamaan pada anak dipengaruhi oleh faktor dari luar (Rakhmat, 2003, p. 68). Faktor luar dipahami sebagai segala sesuatu di luar diri anak yang dilihat dan ditiru, termasuk kegiatan beribadah sesuai dengan ajaran agama.

Bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas: (1) *unreflective* (tidak mendalam); (2) *egosentris*; (3) *anthromorphis* (konsep tentang Tuhan dibentuk berdasarkan fantasi masing-masing atau diri sendiri); (4) verbalis dan ritualis (anak menghafalkan secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, dan melakukan praktek berdasarkan yang diajarkan); (5) *imitative* (tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dari meniru); (6) *rasa heran* (rasa heran mendorong anak untuk mengenal sesuatu yang baru, dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub) (Rakhmat, 2003, pp. 68-72). Sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan moral keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh disebut moral (Susanto, 2011, p. 65). Pendidikan religius penuh dengan muatan nilai moral (Hibana, Kuntoro, & Sutrisno, 2015, p. 21).

Perkembangan agama dan moral anak masih berada pada tahap rendah dan akan terus berkembang seiring dengan bertam-

bahnya pengetahuan dan pengalaman baru yang tumbuh dan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Generasi saat ini mengemban komitmen moral terhadap kesejahteraan generasi berikutnya.

Kegagalan orang tua menjadi model moral bagi anak dapat ditutupi dengan adanya sekolah sebagai institusi sosial yang dapat memberikan efek signifikan terhadap performansi akademik dan perilaku yang baik (Riasnugrahani, 2008, p. 106). Pendidikan merupakan pusat dalam pembangunan manusia yang cerdas dan berkualitas (Miradj & Sumarno, 2014, p. 102). Pelaksanaan pendidikan di Taman Kanak-kanak termasuk TKIT tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak dan perencanaan untuk kegiatan peserta didik, seperti: orang tua, kepala sekolah, guru, perencanaan pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, dan kegiatan pendukung lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi (misalnya: pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga November 2015 di TKIT Salman Al Farisi 2 Klebengan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Unit analisis utama penelitian adalah kelas yang mencakup: peserta didik, guru, kepala sekolah, dan program pembelajaran di TKIT Salman Al Farisi 2, yaitu: perencanaan pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tindakan yang diperoleh melalui observasi, kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, dan hasil kajian dokumen

perencanaan pembelajaran. Informan kunci yaitu: guru, dan orang tua. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman kajian dokumen.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis holistik, yaitu menganalisis secara menyeluruh pada data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan kajian dokumen tentang penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2 secara deskriptif dengan memaparkan data yang diperoleh dalam bentuk kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran di TKIT Salman Al Farisi 2 dalam Penanaman Sikap Beragama dan Moral Anak Usia Dini

TKIT Salman Al Farisi 2 telah menentukan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013, dan membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Program perencanaan pembelajaran di TKIT Salman Al Farisi 2 berupa program semester (Promes), rencana pembelajaran program mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Dalam program semester terdapat kompetensi dasar yang akan diturunkan menjadi indikator-indikator kemampuan anak, tidak hanya difokuskan pada pembinaan sikap beragama dan moral, tetapi juga melakukan upaya pengembangan aspek-aspek lain, yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni melalui aktivitas religius dan moralis.

Kompetensi dasar kemampuan anak disesuaikan dengan kompetensi inti dalam kurikulum 2013. Beberapa kompetensi dasar yang dapat disebutkan untuk memberikan gambaran tentang pengembangan aspek

perkembangan peserta didik di TKIT Salman Al Farisi 2 adalah: mempercayai Tuhan melalui ciptaan-Nya, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis, mengenal benda-benda sekitarnya, keaksaraan awal, mengenal lingkungan sosial, mengetahui cara hidup sehat, dan mengenal berbagai karya dan aktivitas seni. Sikap beragama dan moral yang telah direncanakan untuk ditanamkan pada peserta didik di TKIT Salman Al Farisi 2 adalah: akidah, ibadah, dan akhlak, yang tidak hanya sekedar dihafal, tetapi menjadi perilaku yang dilaksanakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akidah merupakan pengenalan Allah sebagai Tuhan Semesta Alam kepada peserta didik pada setiap tema sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangan anak. Ibadah sebagai aktivitas penghambaan seorang hamba terhadap Tuhannya, seperti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah. Akhlak dibina melalui implementasi hadist dalam kehidupan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Penyusunan program perencanaan pembelajaran di TKIT Salman Al Farisi 2 dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang menangani penyusunan program pembelajaran bekerjasama dengan guru sebagai pelaksana. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup di masyarakat (Sanjaya, 2008, p. 10). Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam pendidikan sangat urgen, yaitu sebagai panduan untuk mengembangkan kemampuan anak guna mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga membantu guru untuk merencanakan aktivitas main untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik. Salah satu jenis kurikulum adalah kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*). "*Integrated curriculum: encourages young children to transfer knowledge and skills from one subject to another while using all aspects of their development*" (Jackman, Beaver, & Wyatt, 2014, p. 36). Dalam kurikulum terpadu, anak diberikan kesempatan untuk menggunakan semua kemampuannya, baik kemampuan agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik,

maupun seni. Hal tersebut bermakna kurikulum pembelajaran tidak berpihak pada satu aspek perkembangan, tetapi secara integratif mengembangkan semua aspek perkembangan yang ada pada anak, dimana aspek-aspek perkembangan anak berkembang beriringan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (saling mendukung).

Mendidik anak usia dini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru, termasuk persiapan program secara tertulis (Wibowo & Hamrin, 2012, p. 75). Hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, yaitu guru sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran (Presiden Republik Indonesia, 2003). Oleh karena itu penyusunan program perencanaan pembelajaran harus dilakukan melalui sebuah pertemuan agar semua guru mengetahui dan memahami program perencanaan pembelajaran yang disusun. Di TKIT Salman Al Farisi 2, kegiatan penyusunan program perencanaan pembelajaran dilaksanakan oleh Tim Pengembang Kurikulum, yang melibatkan Kepala Sekolah dan Guru.

Upaya pembinaan sikap beragama dan moral dilakukan sesuai dengan kemampuan anak pada tahapan usianya. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Makenanya Pelaksanaan pembinaan sikap beragama dan moral adalah untuk pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik ke depannya, dimana upaya pembinaan telah dilakukan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas di sekolah dan di rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan program perencanaan penanaman sikap beragama dan moral peserta didik pada lembaga Taman Kanak-kanak dirancang sesuai kebutuhan dengan melihat

tingkatan usia dan karakteristik perkembangan anak, yang diintegrasikan dengan visi lembaga, dan tetap berpayung pada kurikulum pembelajaran yang diacu. Program pembelajaran penanaman sikap beragama dan moral yang disusun terintegrasi dengan semua aspek perkembangan, seperti: sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni, yang akan distimulasi pada peserta didik secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Program perencanaan pembelajaran penanaman sikap beragama dan moral berupa program semester (Promes), rencana pembelajaran program mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), yang disusun untuk menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak pada anak. Penyusunan program pembelajaran dilakukan melalui pertemuan dengan mengikutsertakan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran di TKIT Salman Al Farisi 2 dalam Penanaman Sikap Beragama dan Moral Anak Usia Dini

Proses pembelajaran di TKIT Salman Al Farisi 2 merupakan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menstimulasi anak untuk mencapai perkembangan yang optimal, melalui berbagai aktivitas tematik yang merangsang peserta didik untuk berperan aktif. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru, anak, dan media pembelajaran. Pasal 1 Ayat 20 UU No 20 Tahun 2003 yang mengungkapkan proses pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal itu berarti dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan anak. Anak aktif melakukan aktivitas main yang telah disiapkan guru, dan guru aktif untuk menumbuhkan skema baru peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di awal kegiatan pembelajaran dan *recalling* di akhir kegiatan main. Banyak pendekatan yang digunakan TKIT Salman Al Farisi 2 dalam pembelajaran, yaitu: (a) pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL); (b) *beyond center and circle time* (BCCT); (c) pendekatan tematik komprehensif integratif, (d) *active learning*. Pentingnya pendekatan dalam pembelajaran karena pendekatan

sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan (Trianto, 2011, pp. 90–93). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan sangat penting dalam pembelajaran untuk melaksanakan penanaman sikap beragama dan moral, sehingga sikap-sikap yang diharapkan muncul dan berkembang pada anak dapat terwujud dan dimiliki anak. Setelah memiliki sikap-sikap mulia, guru berharap anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan tidak dapat terlaksana jika tidak menggunakan metode. Metode pembelajaran yang digunakan di TKIT Salman Al Farisi 2 ditentukan oleh guru, yaitu sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang telah disusun, kebutuhan kegiatan pembelajaran hari itu, dan kreativitas guru. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Trianto, 2011, p. 93). Banyak metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran penanaman sikap beragama dan moral, yaitu bercerita, demonstrasi/ simulasi, tanya jawab, pemberian tugas dan unjuk kerja, nasehat, keteladanan, pembiasaan, kunjungan atau karyawisata, proyek dan eksplorasi, sosiodrama dan bermain peran. Diharapkan melalui metode-metode tersebut upaya penanaman sikap beragama dan moral pada anak dapat terlaksana, karena menyediakan aktivitas pembelajaran yang beragam.

Kegiatan pembelajaran untuk menanamkan agama dan moral peserta didik di TKIT Salman Al Farisi 2 direncanakan berbeda setiap hari. Tujuannya agar anak tidak mengalami kejenuhan, walaupun muatan pembelajaran yang akan ditanamkan merupakan sambungan dari apa yang telah disampaikan pada hari sebelumnya. Berbagai kegiatan main disajikan dalam pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Merujuk pada "*Children learn through play*" (Kostelnik, Soderman, & Whiren, 2007, pp. 57–66). Bermain merupakan salah satu prinsip belajar anak usia dini. Sehingga diharuskan pembelajaran di Taman Kanak-kanak untuk menyediakan beragam jenis kegiatan main agar menstimulasi tum-

buh kembang anak, dan guru dituntut harus kreatif mengingat keterbatasan media pembelajaran yang ada.

Adanya kegiatan pembelajaran tentunya membutuhkan media sebagai perantara untuk mempermudah penyaluran informasi tentang maksud kegiatan yang akan dilakukan peserta didik, begitupula dalam penanaman sikap beragama dan moral. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas dilaksanakan dengan bantuan media. Secara khusus media yang digunakan dalam penanaman sikap beragama dan moral adalah Al Quran dalam bentuk Juz Amma, buku pedoman hadist dan doa, buku-buku referensi penanaman agama dan moral (seperti buku cerita bergambar), dan paket Alif untuk kelompok B. Penanaman agama dan moral terintegrasi dengan upaya pemberian stimulasi terhadap aspek-aspek lain dalam perkembangan anak, sehingga diperlukan berbagai media lain, seperti: berbagai media untuk mengembangkan kemampuan motorik anak (baik motorik kasar maupun motorik halus), kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Walaupun media pembelajaran yang akan digunakan telah disediakan oleh sekolah, tetapi penggunaan media pembelajaran diserahkan kepada guru, yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk berkreasi dan menyesuaikan media yang akan digunakan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Adapun fungsi utama media adalah sebagai sumber belajar dan memudahkan terjadinya proses belajar (Munadi, 2008, pp. 37-48). Oleh karena itu keberadaan media sangat diperlukan dalam proses belajar anak, termasuk dalam penanaman sikap beragama dan moral. Media yang digunakan diharapkan dapat membantu dan mempermudah anak dalam memahami konsep yang diperkenalkan dan diajarkan, menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku baik, membangun pengetahuan baru, mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, dan mengekspresikan diri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dalam penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini dilakukan melalui beberapa

tahapan, yaitu pijakan sebelum main (pembukaan), pijakan saat main, pijakan sesudah main, pembelajaran sholat, dan penutup. Dalam penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini diperlukan banyak pendekatan agar tujuan pembelajaran tercapai, yang dilakukan melalui berbagai macam metode sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kreativitas guru, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda setiap hari agar anak tidak mengalami kejenuhan, dan menggunakan bantuan media pembelajaran untuk mempermudah anak memahami maksud kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pembiasaan di Luar Kelas dalam Rangka Penanaman Sikap Beragama dan Moral Anak Usia Dini di TKIT Salman Al Farisi 2

Pembiasaan di luar kelas mendukung upaya penanaman sikap beragama dan moral anak. Banyak bentuk pembiasaan yang dibiasakan oleh TKIT Salman Al Farisi 2 saat anak berada di luar kelas. Secara umum bentuk pembiasaan-pembiasaan tersebut meliputi: mengucapkan salam ketika datang ke sekolah, berjabat tangan dengan guru, merapikan sepatu dan tas, menyayangi teman ketika bermain, tata cara bermain dengan teman saat di luar kelas, bisa menjadi partner, saling menghargai, saling memaafkan dan meminta maaf saat merasa melakukan kesalahan, menjaga kebersihan, tidak mengambil milik orang lain secara paksa, dan menghormati orang yang lebih tua. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diberikan sejak anak tiba di sekolah hingga pulang sekolah. Semua pihak di TKIT Salman Al Farisi 2 ikut berperan serta dalam menanamkan sikap beragama dan moral anak, karena semua civitas akademika tersebut menjadi guru/teladan yang akan dicontoh. Pembiasaan-pembiasaan untuk penanaman sikap beragama dan moral peserta didik selalu diberikan saat berada di luar kelas. Sebelum keluar main, guru akan berpesan kepada anak tentang adab-adab saat bermain.

Adapun metode pengembangan perilaku dapat dilakukan melalui pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pelemahan (Noor, 2012, p. 14). Hal tersebut

berarti bahwa upaya yang dilakukan TKIT Salman Al Farisi 2 untuk menanamkan sikap beragama dan moral anak melalui pembiasaan di luar kelas merupakan hal yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang secara terus-menerus diberikan dapat mengembangkan perilaku yang diharapkan.

Pihak-pihak yang Berperan dalam Penanaman Sikap Beragama dan Moral Anak Usia Dini di TKIT Salman Al Farisi 2

Penanaman sikap beragama dan moral pada anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2 tidak dapat dilakukan hanya di sekolah dengan meletakkan semua tanggung jawab pada guru. Penanaman sikap beragama dan moral harus dilakukan di setiap tempat di mana anak berada, yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat. *“Social system morality, emotions, and responsibility were seemingly related to these children's moral development”* (Taylor, Ogawa, & Wilson, 2002, p. 12). Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana anak berada. Anak dapat dengan mudah menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar mereka dengan cepat. Dalam pengenalan dan pembentukan karakter pendidikan merupakan perantara yang dilakukan, pendidikan tidak hanya lingkup sekolah, akan tetapi pendidikan dalam keluarga dan masyarakat juga sangat penting (Kiromi & Fauziah, 2016, p. 49).

Penanaman sikap beragama dan moral di TKIT Salman Al Farisi 2 dilakukan oleh semua pihak yang berhubungan dengan sekolah. Kepala sekolah selalu memantau (supervisi) dan mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas, kepala sekolah juga diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut bertujuan agar kepala sekolah berkontribusi secara langsung dalam penanaman sikap beragama dan moral peserta didik, sehingga kepala sekolah mengetahui sejauh mana penanaman sikap beragama dan moral yang telah dilaksanakan oleh guru melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun tanggung jawab kepala sekolah, yaitu mengelola, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah

secara optimal untuk mencapai tujuan (Sagala, 2013, p. 88). Hal itu berarti bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan memiliki tugas paling berat karena harus menjadi contoh yang baik, dan yang akan selalu diperhatikan tindakan maupun ucapannya. Singkatnya kepala sekolah menjadi sosok panutan yang akan ditiru dan digugu oleh semua elemen di bawah kepemimpinannya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolah tidak cukup hanya bertugas untuk memberikan perintah kepada bawahan, tetapi ikut berperan serta dan berkecimpung dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kepala sekolah juga berperan langsung dalam pembinaan perilaku peserta didik di sekolah.

Peran guru dalam penanaman sikap beragama dan moral peserta didik di TKIT Salman Al Farisi 2 dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas guru sebagai model utama yang akan diteladani, dicontoh, dan ditiru oleh peserta didik, baik ucapan, tindakan, maupun penampilannya. Di luar kelas guru menjadi model bagi peserta didik tentang cara berinteraksi dengan orang lain, yaitu: interaksi antara guru dengan orang tua, interaksi guru dengan guru lainnya, dan interaksi guru dengan staf lain di sekolah. Singkatnya dalam upaya penanaman sikap beragama dan moral peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, edukator, inovator, dan mediator antara anak dengan anak dan antara anak dengan orang tua. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan (Djamarah, 2010, p. 1). Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menyatakan guru dapat menjadi contoh yang langsung ditiru anak (Dewantara, 2013, p. 14). Oleh karena itu keberadaan guru sangat besar peranannya dalam proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan guru adalah sosok yang paling dekat dengan anak saat berada di sekolah. Semua tindakan dan ucapan guru akan sangat mudah ditiru anak, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberi-

kan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan dan mencontohkan kepada anak tentang apa yang diucapkan harus sesuai dengan apa yang dilakukan.

Penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2 menuntut orang tua untuk ikut berperan serta. Penanaman sikap beragama dan moral yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di rumah tentunya harus berkesinambungan dengan upaya penanaman sikap beragama dan moral yang dilakukan di sekolah. Agar hal tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka antara pihak sekolah dan orang tua harus memiliki komunikasi yang baik melalui berbagai cara. Selain itu agar penanaman sikap beragama dan moral dapat terlaksana di rumah dan di sekolah, orang tua dapat membantu dengan cara memantau apa yang disampaikan di sekolah melalui buku penghubung dan menindaklanjuti hal tersebut di rumah, membantu guru untuk mengisi buku monitoring amal sholeh anak saat di rumah sehingga dapat ditindaklanjuti di sekolah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan untuk orang tua yang telah diprogramkan oleh sekolah, seperti kegiatan parenting. (Hermanto, 2012, p. 7) menjelaskan komunikasi antara pihak orang tua dengan sekolah menjadi sangat penting. Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu membina kerjasama dengan berbagai pihak, sehingga orang tua pun tidak bisa melepaskan tanggung jawab begitu saja. Pestalozzi megkui tentang pentingnya lingkungan rumah dalam pendidikan. "*Pestalozzi also recognized the importance of a close relationship between the home and education in the school to help ensure the child's success*" (Bowers & Gehring, 2004, p. 308). Pentingnya hubungan yang erat antara rumah dan pendidikan di sekolah untuk membantu memastikan keberhasilan anak. Hal tersebut bermakna sekolah tidak dapat berdiri sendiri untuk melaksanakan pendidikan.

Orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak saat berada di rumah, yang harus dilibatkan dalam pendidikan yang dicanangkan sekolah. Antara sekolah dan orang tua mestinya memiliki pemahaman yang sama tentang proses pendidikan

yang akan diberikan kepada anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, karena orang tua menjadi sosok yang akan selalu dilihat, diamati, dan ditiru, baik ucapan maupun tindakannya oleh anak saat berada di rumah. Oleh karena itu orang tua harus selalu menampilkan tindakan dan memperdengarkan ucapan yang baik secara agama dan moral kepada anak.

Penanaman sikap beragama dan moral anak di TKIT Salman Al Farisi 2 secara tidak langsung ada peran serta dari masyarakat. Penanaman sikap beragama dan moral yang dilaksanakan di sekolah membutuhkan dukungan masyarakat sekitar. Sekolah dan masyarakat bekerjasama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Masyarakat diharapkan selalu memberikan dukungan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di TKIT Salman Al Farisi 2 yang ada dalam wilayahnya.

Masyarakat juga mengundang para guru dan peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan hari-hari besar agama, dan kegiatan sosial yang juga melibatkan wali murid. TKIT Salman Al Farisi 2 menghargai dan memenuhi undangan yang diberikan oleh masyarakat agar tetap terjalin komunikasi dan hubungan yang baik. Melalui kegiatan kemasyarakatan yang diikuti dapat dijadikan sebagai sarana penanaman sikap beragama dan moral peserta didik, seperti: melaksanakan perintah agama, mengetahui hari-hari besar agama, mau berbagi, dan berperilaku baik kepada orang lain. Pengaruh masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga sosial terasa amat kuat, dan berpengaruh pula kepada para individu-individu yang ada dalam lingkungan sekolah (Sumidjo, 2002, pp. 331-332). Menyambung hal tersebut Kaswardi mengungkapkan nilai budaya yang berlaku di masyarakat atau yang dianut seorang anggota masyarakat akan berpengaruh terhadap pendidikan, terutama dalam memandang nilai anak (Kaswardi dalam Prayitno, Pujoyono, & Warsono, 2009, p. 16).

Berdasarkan penjelasan tersebut terkait dengan peran masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa melibatkan atau bekerja sama dengan masyarakat dalam penyeleng-

garaan pendidikan sangat dianjurkan agar anak mengenal dan mengetahui nilai-nilai yang ada di masyarakat. Saat berinteraksi dengan masyarakat, anak akan melihat sejumlah orang yang tidak dekat dengannya, akan tetapi tindakan dan ucapan anggota masyarakat tersebut mampu mempengaruhi agama dan moral anak. Walaupun peran masyarakat dikatakan secara tidak langsung, hal itu tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang tidak berarti, karena segala sesuatu yang diperoleh anak melalui lingkungan masyarakat tetap akan turut serta mempengaruhi perkembangan, termasuk perkembangan agama dan moral anak.

Aktivitas Pendukung di TKIT Salman Al Farisi 2 dalam Upaya Penanaman Sikap Beragama dan Moral Anak Usia Dini

TKIT Salman Al Farisi 2 melaksanakan beberapa kegiatan pendukung untuk melakukan penanaman terhadap sikap beragama dan moral anak. Semua civitas TKIT Salman Al Farisi 2 berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pendukung tersebut.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan pendukung meliputi: bakti sosial (baksos) yang dilaksanakan sekali dalam setahun; manasik haji dilaksanakan satu kali dalam setahun pada saat Hari Raya Idul Adha; kunjungan edukatif (seperti ke peternakan UGM, dan tempat lain yang sudah diprogramkan) yang dilakukan dua kali dalam satu tahun; kegiatan ekstrakurikuler tari, melukis, dan bahasa Arab masing-masing sekali dalam seminggu untuk setiap kelas; kegiatan undang tokoh (seperti pendongeng dan dokter gigi). Dokter gigi diundang dalam kegiatan undang tokoh untuk mengajarkan anak tentang cara merawat dan menjaga kebersihan gigi karunia Allah.

Pendongeng diundang sebagai salah satu sarana pembentukan akhlak anak melalui dongeng-dongeng. Kegiatan undang tokoh dilakukan dua kali dalam satu semester. Adapun kegiatan pendukung lainnya adalah pentas drama yang dilaksanakan pada saat acara perpisahan. Pentas drama dipertunjukkan oleh beberapa orang anak dengan mengambil tema salah satu tokoh dalam sejarah Islam, seperti Salahuddin Al Ayyubi,

yang bertujuan untuk mengenalkan dan memberitahukan anak bahwa tokoh-tokoh Islam memiliki akhlak dan moral yang baik. Pentas drama dilaksanakan sekali dalam setahun.

Berbagai kegiatan pendukung dilaksanakan dengan langsung melibatkan anak. Tujuannya adalah agar penanaman sikap beragama dan moral di sekolah bisa terserap, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan anak mengetahui langsung berbagai makhluk ciptaan Allah dan manfaatnya. Dari kegiatan-kegiatan pendukung tersebut, anak diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, memperoleh dan menambah pengalaman, wawasan dan ilmu, mengoptimalkan indera untuk bereksplorasi, serta menambah dan memperbanyak rasa syukur atas karunia yang Allah anugerahkan.

Penyediaan berbagai aktivitas pendukung untuk penanaman sikap beragama dan moral pada anak tidak boleh dianggap remeh, karena sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu: "(1) *children are active learners*; (2) *children's learning is influenced by maturation*; (3) *children's learning is influenced by the environment*; (4) *children learn through a combination of physical experience, social interaction, and reflection*; (5) *children's learning styles differ*; (6) *children learn through play*; (7) *children's learning is influenced by early dispositions and perceptions*" (Kostelnik et al., 2007, pp. 57-66). Beberapa prinsip belajar anak usia dini, yaitu: anak adalah pembelajar aktif, proses belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan, anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial, dan refleksi, anak belajar melalui bermain. Oleh karena itu penyediaan aktivitas pendukung merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penanaman sikap beragama dan moral anak, karena melalui aktivitas pendukung anak mengenal aktivitas yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang diterima setiap hari di dalam kelas.

Dalam upaya penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di Taman Kanak-kanak tentunya tidak lepas dari berbagai kesulitan yang dialami, seperti

pemahaman guru yang berbeda tentang penanaman sikap beragama dan moral pada anak, masih ada orang tua yang belum sepenuhnya tertarik terhadap program-program sekolah, dan minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki. Namun semua masalah pasti ada jalan keluar. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut, seperti: pembinaan ruhiyah guru untuk menyamakan konsep dan pemahaman guru tentang penanaman moral dan agama pada anak Taman Kanak-kanak, pendidikan keorangtuaan (*parenting*) untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi terkait dengan perkembangan anak, kunjungan rumah, dan mengadakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: (1) program pembelajaran penanaman sikap beragama dan moral disusun terintegrasi dengan aspek-aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni. Program perencanaan pembelajaran dalam pembinaan sikap beragama dan moral berupa program semester (Promes), rencana pembelajaran program mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), untuk menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak pada anak; (2) proses pembelajaran direncanakan berbeda setiap hari. Tujuannya agar anak tidak mengalami kejenuhan. Pembelajaran dilakukan dalam pijakan sebelum main, inti, dan penutup melalui berbagai pendekatan, metode, kegiatan main, dan penggunaan media pembelajaran; (3) pembiasaan di luar kelas dalam rangka penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini terus-menerus dilakukan sejak peserta didik baru tiba di sekolah hingga meninggalkan sekolah, melalui kerjasama semua pihak yang ada di lingkungan sekolah, seperti: mengucapkan salam, berjabat tangan, tersenyum, saling melindungi, meminta maaf, saling menghargai, bertanggung jawab, membuang sampah pada tempatnya, saling menolong dan

mengeluarkan infak; (4) pihak-pihak yang berperan dalam penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini adalah pihak sekolah, orang tua, dan secara tidak langsung masyarakat di sekitar sekolah ikut berperan serta; (5) aktivitas-aktivitas pendukung dalam upaya penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini meliputi: kegiatan pendukung yang dikhususkan untuk peserta didik, kegiatan pendukung untuk pembinaan ruhiyah guru, dan kegiatan pendukung untuk menambah wawasan dan pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak. Aktivitas pendukung untuk anak, seperti kegiatan bakti sosial, manasik haji, kunjungan edukatif, kegiatan ekstrakurikuler, dan undang tokoh. Aktivitas pendukung untuk guru, yaitu pembinaan akidah guru. Aktivitas pendukung untuk orang tua, yaitu *parenting* dan sekolah orang tua salman

Saran

Pelaksanaan penanaman sikap beragama dan moral memerlukan perencanaan secara tertulis, oleh karena itu pihak sekolah sebaiknya melakukan penyusunan program perencanaan penanaman sikap beragama dan moral anak secara bersama-sama dengan melibatkan semua pihak yang berperan dan mensosialisasikannya kepada orang tua. Penggunaan berbagai pendekatan juga diperlukan dalam proses pembelajaran dengan variasi metode dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan agar mempermudah peserta didik memahami konsep yang disampaikan. Dalam penanaman sikap beragama dan moral, anak perlu diberikan pembiasaan secara terus-menerus, yaitu pembiasaan untuk melakukan hal-hal baik saat berinteraksi dengan guru, orang tua, dan teman-temannya. Selain itu, sekolah perlu memprogramkan berbagai kegiatan untuk mempertemukan orang tua dan guru dalam rangka menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang sama tentang penanaman sikap beragama dan moral pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N. (2006). Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang

- pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 94-109. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7078>
- Bowers, F. B., & Gehring, T. (2004). Johann Heinrich Pestalozzi: 18th century swiss educator and correctional reformer. *Journal of Correctional Education* (1974-), 55(4), 306-319. <https://doi.org/10.2307/23292096>
- Dewantara, K. H. (2013). *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hajaroh, M. (1998). Sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 19-31. <https://doi.org/10.21831/pep.v1i1.2107>
- Halimi, M. (2013, September 27). *Pendidikan moral berbasis keteladanan cara islami pada pendidikan anak usia dini: Studi tentang pendidikan moral pada pendidikan anak usia dini di Bandung Raya*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/1857/>
- Hermanto, H. (2012). Peran komunikasi orang tua dengan pihak sekolah dalam layanan anak autisme di lembaga pendidikan anak usia dini inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 8(1).
- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19-30. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V3I1.5922>
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. (M. Tjandrasa, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Jackman, H., Beaver, N., & Wyatt, S. (2014). *Early education curriculum: A child's connection to the world*. Cengage Learning.
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.5594>
- Kohlberg, L. (1963). The development of children's orientations toward a moral order. *Human Development*, 6(1-2), 11-33. <https://doi.org/10.1159/000269667>
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Whiren, A. P. (2007). *Developmentally appropriate curriculum: Best practices in early childhood education*. Prentice Hall.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 101-112. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Munadi, Y. (2008). *Media pembelajaran (Sebuah pendekatan baru)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, R. M. (2012). *Mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan di rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Oladipo, S. E. (2009). Moral education of the child: Whose responsibility? *Journal of Social Sciences*, 20(2), 149-156. <https://doi.org/10.1080/09718923.2009.11892733>
- Prayitno, D., Pujoyono, W., & Warsono, H. (2009). Analisis rendahnya partisipasi masyarakat pada implementasi program wajib belajar sembilan tahun (Studi kasus di Distrik Semangga Kabupaten Merauke). *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 13-36. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/viewFile/418/298>
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20, 26 (2003). Indonesia. Retrieved from

- <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Purwanto, M. N. (2003). *Psikologi pendidikan. Remaja Rosdakarya.*
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi agama: Sebuah pengantar.* Jakarta: Mizan Pustaka.
- Riasnugrahani, M. (2008). Peranan sekolah dalam pengembangan moral responsibility siswa (Penyusunan kurikulum berdasarkan pendekatan behavior analysis). In *Temu Ilmiah Psikologi Perkembangan Indonesia "Menata Karakter Bangsa."* Bandung. Retrieved from <http://repository.maranatha.edu/1073/>
- Rusuli, I. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1). <https://doi.org/10.13170/JP.8.1.2042>
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran.* Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan anak.* (W. Hardani, Ed.) (M. Rahmawa). Jakarta: Erlangga.
- Sjarkawi, S. (2006). *Pembentukan kepribadian anak.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumidjo, W. (2002). *Kepemimpinan kepala sekolah, tinjauan teoritik dan permasalahannya.* Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dari berbagai aspeknya.* Kencana.
- Taylor, S. I., Ogawa, T., & Wilson, J. (2002). Moral development of Japanese kindergartners. *International Journal of Early Childhood*, 34(2), 12-18. <https://doi.org/10.1007/BF03176763>
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini TK/RA dan anak usia kelas awal SD/MI.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Wibowo, A., & Hamrin, M. (2012). *Menjadi guru berkarakter.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf LN., H. S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/2006>
- Yusuf LN, S., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan peserta didik.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.